

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kemajuan teknologi membuat manusia dapat berkreatifitas lebih tinggi, salah satunya melalui pembuatan film. Film sendiri merupakan salah satu contoh bentuk kemajuan teknologi. Film sendiri merupakan sebuah karya seni yang dapat diputar berulang-ulang.

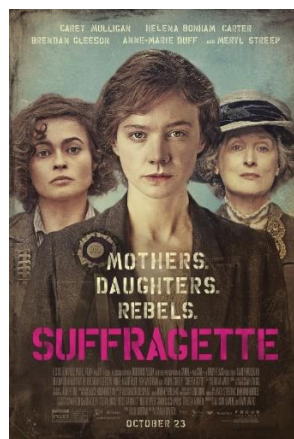
Film pertama kali ditemukan pada abad 19, tetapi memiliki fungsi yang sama dengan media lain seperti menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya pada masyarakat umum. Sejarah dari film itu sendiri berkaitan dengan sejarah fotografi dan alat pendukungnya seperti kamera. Kamera ditemukan pertama kali oleh seorang muslim bernama Ibnu Haitham. Ilmuwan Fisika ini menemukan kamera obscura dengan kajian ilmu optik yang menggunakan bantuan energi cahaya matahari. Kamera Obscura adalah pemakaian lubang jarum dan lensa dalam di dinding ruangan gelap untuk memproyeksikan apa yang ada di luar ke dalam ruangan dengan gambar terbalik. Obscura sendiri adalah bahasa latin yang artinya ruangan gelap.

Seiring berjalannya waktu, ide kamera sederhana tersebut mulai dikembangkan dengan ditemukannya kamera-kamera yang lebih praktis dan inovasinya berkembang pesat hingga dapat digunakan untuk merekam gambar gerak. Berawal dengan ketidaksengajaan, pada tahun 1878 ketika beberapa orang pria asal Amerika sedang berbincang-bincang, timbul sebuah pertanyaan “Apakah keempat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda sedang berlari?” Pertanyaan tersebut terjawab ketika Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar kuda yang sedang berlari. Dan terdapat satu momen yang membuktikan bahwa kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda tengah berlari kencang, dimana konsep tersebut hampir sama dengan konsep film kartun.

Film *Suffragette* merupakan cerita fiksi yang dibalut dengan unsur drama histori yang mengangkat tentang kisah nyata di London. Film *Suffragette* adalah film yang diproduksi oleh Focus Features yang diproduseri dan disutradarai oleh Sarah Gavron. Ada sesuatu yang menarik dari film ini yaitu penulis dan pemeran utamanya juga seorang wanita. Ketertarikan tersebut membawa film *Suffragette* ini menjadi film pembuka pada Festival Film BFI London pada tanggal 7 Oktober 2015. Clare Stewart seorang direktur London Film Festival mengatakan bahwa fitur Sarah Gavron tentang film *Suffragette* ini adalah “film ini adalah film yang mendesak dan dan menarik dimana film ini dibuat oleh wanita Inggris, tentang wanita Inggris yang mengubah jalannya sejarah di Inggris.”

Gambar 1.1

Poster Film *Suffragette*



(Sumber: <http://screenrant.com/wp-content/uploads/suffragette-2015-movie-poster.jpg>)

Film *Suffragette* pertama kali di rilis pada tanggal 12 Oktober 2015 di Inggris dan Irlandia. Awalnya perusahaan distributor Relativitas Media disana hanya akan mendistribusikan film ini di Amerika Serikat, tetapi karena mendengar akan adanya kebangkrutan pada distributornya, negara Inggris tetap menjadi sasaran pasar dengan tidak mengetahui distributor yang baru. Dikarenakan adanya masalah distribusi film ini, akhirnya Focus Features mengatur film sebaik mungkin untuk di rilis pada tanggal 23 Oktober 2015 secara

terbatas di Amerika Serikat. Sejak penayangan perdananya, film ini mendapat *review* positif dari media cetak ternama New York Times. Berikut adalah salah satu dari kutipannya:

“Suffragette, directed by Sarah Gavron from a screenplay by Abi Morgan, could easily have fallen into this kind of trap. The specific battle it chronicles, for the right of women to vote – was won, in Britain and the United States, a long time ago. Britain elected its first female prime minister in 1979; we might have a woman president before too long. A more conventional film about the fight for suffrage could easily have riled us up with a potrait of bygone oppression and then congratulated us on the progress we’ve made. But this one has an argument to make, or rather a series of arguments about the workings of patriarchal power, the complexities of political resistance and the economic implications of the right to vote. You might come for the feminism, stay for the class consciousness and arrive at the conclusion that they’re not so distinct after all.” – New York Times (22 Oktober 2015) (di akses pada 14 Juni 2016 pukul 23.45)

(Sumber:http://www.nytimes.com/2015/10/23/movies/review-in-suffragette-feminist-insight-thats-about-more-than-the-vote.html?referrer=google_kp&_r=0)

Film *Suffragette* yang di produksi oleh Focus Features dan berjenis film drama, histori ini mengambil segmen remaja. Film *Suffragette* di bintanginya oleh Carey Mulligan (Maud Watts), Grace Stottor (Maggie Miller), Anne-Marie Duff (Violet Miller) dan beberapa bintang lainnya seperti Geoff Bell, Amanda Lawrence, Shelley Longworth, Adam Michael Dodd, Ben Whishaw, Sarah Finigan, Drew Edwards, Lorraine Stanley, Romola Garai, Adam Nagaitis, Helena Bonham Carter dan Finbar Lynch. Didalam film yang berdurasi 106 menit, audiens akan dibuat merasakan emosional bagaimana seorang aktivis wanita memperjuangkan hak kesetaraannya dengan kaum pria bersama alur cerita yang menarik. Melalui film *Suffragette* juga Sarah Gavron berhasil menyampaikan kepada audiens bagaimana pada dahulu kala mereka wanita yang telah mendahului kita memperjuangkan hak kesetaraannya hingga pada saat ini sudah menjadi zamannya emansipasi wanita. Beliau juga berhasil memberikan

gambaran nyata kepada audiens disaat mereka para pejuang-pejuang wanita berhasil mendapatkan hak kesetaraan pada zamannya. Sarah Gavron mencoba membawa para audiensnya mengamati respon feminisme didalam sebuah kisah sekelompok perempuan yang memperjuangkan hak kesetaraannya hingga rela mengorbankan nyawanya hanya untuk hal tersebut yang dibalut dengan unsur cerita drama fiksi yang menyesuaikan gambaran berdasarkan sejarah yang telah ada.

Dalam pembuatan film *Suffragette* ini, Sarah Gavron terinspirasi dari mulai ia belajar mengenai kisah nyata dimana kisah nyata ini yang diceritakan didalam film *Suffragette*. Perempuan-perempuan aktivis ini banyak berkorban untuk memperjuangkan haknya. Mereka dipenjara, melakukan aksi mogok makan, mereka dipaksa untuk makan, menghadapi polisi-polisi yang brutal dan mereka kembali untuk pembangkangan sipil setelah selama 40 tahun protes dan tidak mendapatkan hasil apapun.

“Kami diperdebatkan dalam waktu yang lama apakah akan melakukan pembuatan sebuah film mengenai biografi Emmeline Pankhurst atau tidak, tetapi ada sesuatu yang menarik tentang menceritakan sebuah kisah seorang wanita biasa yang tidak memiliki platform dan tidak merasa sebuah hak itu penting. Dia, seorang wanita, dengan caranya, memiliki lebih banyak kehilangan dari wanita kelas menengah dan kelas atas. Maud (Carrey Mulligan) adalah seorang karakter gabungan dari banyaknya perempuan yang mempunyai pekerjaan berbeda-beda.” – ujar Sarah Gavron didalam wawancara oleh sebuah situs *movie blogger* internasional.

(Sumber: <http://bust.com/movies/14895-suffragette-director-sarah-gavron-talks-feminism-race-meryl-streep-bust-interview.html>, di akses pada 5 April 2015 pada pukul 04.55)

Film *Suffragette* mengambil latar bersejarah yaitu pada tahun 1912 dan 1913 dimana pada tahun tersebut nafsu berperang sedang dalam puncaknya dan pemerintah sedang berada di tingkat paling brutal. Semua merasakan seperti tahun 1912 dan 1913 menyimpulkan banyak hal dari apa yang menjadi kunci masalah hingga pada perjuangannya. Dan pada tahun tersebut juga merupakan tahun yang

terasa paling terhubung dengan apa yang terjadi di dunia saat ini. 1912 adalah titik balik bagi hak pilih Inggris agar mereka lebih menggunakan taktik militan, merantai diri ke pagar, membakar dan mengirim kotak pos, menghancurkan jendela dan kadang-kadang meledakkan bom. Pada tahun 1914 sedikitnya tujuh gereja dibom atau dibakar di Inggris, termasuk ledakan di Westminster Abbey yang bertujuan untuk menghancurkan 700 tahun Coronation Chair meskipun dekat dengan bom, tetap selamat dengan hanya kerusakan kecil. Satu *suffragette*, Emily Davison meninggal di bawah kuda raja Anmer di Epsom Derby pada tanggal 4 Juni 1913. Hal ini diperdebatkan apakah dia berusaha untuk menyematkan *banner* "Votes for Women" di kuda raja atau tidak. The Tea House di Kew Gardens dibakar oleh *Suffragette* Olive Wharry dan Lillian Lenton pada Februari 1913 selama serangkaian serangan pembakaran yang terjadi di seluruh London. Hak pilih juga diyakini telah menyerang rumah Orchard serta di Kew Gardens, namun tidak ada bukti pasti ditemukan. Maud Watts adalah seorang istri dari Sonny Watts yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang secara diam-diam direkrut oleh gerakan pejuang hak pilih perempuan untuk bergabung bersama mereka. Maud akhirnya pun menjadi pejuang perempuan yang sangat berpengaruh didalam sebuah kelompoknya untuk mendapatkan hak perempuan sebagai masyarakat.

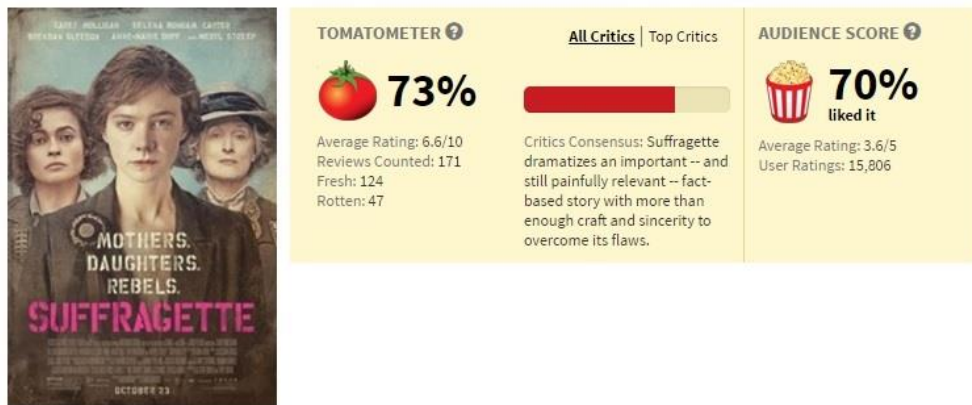
Film ini memiliki unsur feminisme didalamnya, dimana pada film ini diceritakan bagaimana seorang perempuan memperjuangkan hak-haknya untuk kesetaraan mereka dengan berkorban banyak hal. Digambarkan juga beberapa adegan dimana mereka disiksa, mempunyai jam kerja lebih banyak dan upah yang lebih sedikit dibandingkan kaum laki-laki, mereka dipenjara hanya karena mereka melawan hukum yang ada, mereka tidak mendapatkan hak asuh anak dan tidak boleh bertemu dengan anaknya hanya karena harus mengiktuti peraturan yang diberikan oleh pemerintah pada zamannya. Film ini menggambarkan sejarah ketika mereka berjuang demi kesetaraannya dan hak-hak kaum perempuan agar tidak diremehkan, direndahkan dan dianggap tidak bisa diandalkan untuk hal tertentu.

Film *Suffragette* juga memiliki kebanggaan prestasi besar. Film ini meraih keuntungan sebesar \$ 30 juta dari keuntungan total seluruh dunia dari biaya produksi sebesar 14 juta USD.

Berikut ini adalah rating dari film *Suffragette*:

Gambar 1.2

Rating film *Suffragette*



(Sumber: <http://www.rottentomatoes.com/m/suffragette/>) (diakses pada 6 April 2016 pukul 19.08)

Gambar 1.3

Rating Film *Suffragette*



(Sumber: <http://www.imdb.com/title/tt3077214/>) (diakses pada 6 April 2016 pukul 21.09)

Film ini juga mendapat beberapa nominasi dan memenangkan sejumlah award, diantaranya adalah :

Tabel 1.1
Penghargaan Film *Suffragette*

No	Event	Nominated	Won
1	Alliance of Woman Journalists 2016: EDA Female Focus Award	Best Woman Director: Sarah Gavron	
2	British Independent Film Award 2015	Best Actress: Carey Mulligan Best Supporting Actress: Anne-Marie Duff Best Supporting Actress: Helena Bonham Carter	Best Supporting Actor: Brendan Gleeson
3	Camerimage: Golden Frog 2015	Main Competition: Eduard Grau	
4	Dallas-Fort Worth Film Critics Association Awards 2015	Best Actress: Carey Mulligan	
5	Empire Awards, United Kingdom 2016	Best British Film	
6	Hamptons International Film Festival 2015		Tangerine Entertainment Juice Awards
7	Hollywood Film Awards 2015		Composer of the Year: Alexandre Desplat for The Danish Girl Actress of the Year: Carey Mulligan
8	London Critics Circle Film	British/Irish Actress of	

	Awards 2016: ALFS Award	the Year: Carey Mulligan for Far from the Madding Crowd	
9	Mill Valley Film Festival 2015: Audience Award		Mind The Gap: Sarah Gavron
10	Satellite Awards 2015	Best Actress in a Motion Picture: Carey Mulligan Best Screenplay, Original: Abi Morgan	
11	Women Film Critics Circle Awards 2015		Courage in Filmmaking Award: Sarah Gavron Best Actress: Carey Mulligan Best Movie About Women Best Movie by a Woman Best Female Images in a Movie: Carey Mulligan Anne-Marie Duff Helena Bonham Carter Meryl Streep Women's Work/ Best Ensemble: Carey Mulligan Anne-Marie Duff Helena Bonham Carter

			Meryl Streep Romola Garai Grace Stottor Amanda Lawrence Shelley Longworth Sarah Finigan Lorraine Stanley
12	Women's Image Network Awards 2015	Outstanding Feature Film	

(Sumber: http://www.imdb.com/title/tt3077214/awards?ref_=tt_awd
diakses pada 6 April 2016 pukul 19.57)

Serupa dengan media komunikasi lainnya, film merupakan suatu gambaran yang mewakilkan sebuah pesan dimana didalamnya terdapat simbol-simbol dan tanda yang berada didalam pemikiran manusia. Sehubungan dari simbol-simbol dan tanda didalam film ini, maka yang menjadi daya tarik dari peneliti adalah kajian semiotikanya, dimana pada kajian semiotika ini akan membantu peneliti untuk mengeksplor arti dari bentuk komunikasi mengenai film ini dan makna dari simbol-simbol yang tertera didalamnya.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan semiotika dari Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, prinsip semiotika adalah cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang artinya menandai suatu masyarakat dimana mitos tersebut terletak pada tingkat kedua dari penandaan. Setelah terbentuk sistem tanda (*sign*) – penanda (*signifier*) – petanda (*signified*), tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Maka ketika suatu tanda memiliki makna konotasi, kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi sebuah mitos. (Sumawijaya, 2008)

Maka berdasarkan data yang telah ditulis diatas, peneliti bermaksud untuk membuat sebuah penelitian terhadap film *Suffragette*. Hal yang akan dibahas antara lain sebagai berikut:

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu pada “Representasi Feminisme pada film *Suffragette*”. Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka muncul beberapa aspek pada fokus penelitian ini. Adapun aspek-aspek pada fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi feminisme dalam film *Suffragette*?
2. Bagaimana mitos feminisme dikukuhkan di dalam film *Suffragette*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun aspek-aspek yang dijadikan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami representasi feminisme dalam film *Suffragette*.
2. Memahami mitos feminisme yang dikukuhkan di dalam film *Suffragette*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi perkembangan penelitian ilmu komunikasi secara umum dan dapat membantu dalam pengertian representasi feminisme pada sebuah film

1.4.2 Manfaat Praktisi

1) Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih dalam mengenai representasi feminisme dalam film *Suffragette* yang diperankan oleh Carey Mulligan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti untuk memahami pembahasan penelitian ini, maka klasifikasi permasalahan dibagi menjadi tiga bab dengan sistem penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas masalah penelitian secara keseluruhan mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang uraian dan penjelasan mengenai teori-teori dan konseptual dari masalah penelitian dengan referensi penelitian terdahulu yang sejenis.

BAB III METODOLOGI

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian tersebut dibahas berdasarkan metode dan teori penelitian yang telah ditentukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dibahas.